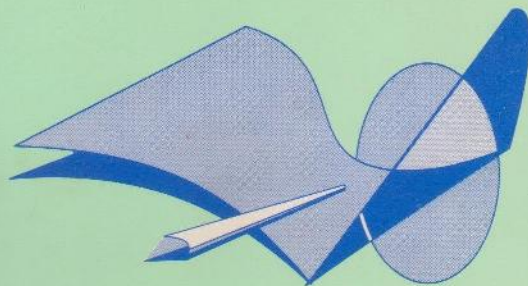


Volume 3, Nomor 2, Desember 2002

ISSN 1411-6928

SKOLAR

JURNAL KEPENDIDIKAN



Diterbitkan oleh Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang

SKOLAR JURNAL PASCASARJANA UNP

Filsafat, Teori, Analisis dan Inovasi Pendidikan
Volume 3, Nomor 2, Desember 2002

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian dan analisis kritis di bidang pendidikan.

Ketua Dewan Penyunting:

Anas Yasin

Wakil Ketua Dewan Penyunting:

Suparno

Penyunting Ahli:

Abizar

(Universitas Negeri Padang)

Agus Irianto

(Universitas Negeri Padang)

Amir Hakim Usman

(Universitas Negeri Padang)

Dachnel Kamars

(Universitas Negeri Padang)

Imran Manan

(Universitas Negeri Padang)

Mulyadi Eko Purnomo

(Universitas Sriwijaya)

Prayitno

(Universitas Negeri Padang)

Sukamto

(Universitas Negeri Yogyakarta)

Sutjipto

(Universitas Negeri Jakarta)

Penyunting Pelaksana

Ali Amran
Chatlinas Said
Elisna
Marjohan
Mestika Z.
Mukhaiyar

Pelaksana Tata Usaha

Jonaidi Ilyas
Zulhamidi
Syafri
Bambang S.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP) Jln. Hamka Kompleks UNP Air Tawar Padang
Telp. (0751) – 51147, 445087
Fax. (0751) – 445088

Jurnal Pascasarjana UNP diterbitkan oleh Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Pelindung: Rektor UNP,
Penanggung jawab: Direktur PPs UNP.

Dewan penyunting menerima artikel yang belum diterbitkan dalam media lain, untuk selanjutnya dievaluasi dan disunting.

DAFTAR ISI

Hubungan Iklim Kerja Sama dan Supervisi dengan Etos Kerja Guru SMU Negeri Kota Padang <i>Alfurqan</i>	110
Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling pada Kelas V dan VI Sekolah Dasar (Studi di SD Negeri Nomor 16 Air Tawar Timur-Padang Utara <i>Asa'aro Laia</i>	119
Persepsi Siswa tentang Sisipan Humor dalam Penyampaian Pesan dan Disiplin Belajar Hubungannya dengan Hasil Belajar (Suatu Studi di SMK Negeri 9 Padang <i>Darmansyah</i>	136
Kemitraan Sekolah dengan Orang Tua Murid Melalui Lembar Program Matematika, Home Visit, dan Open School oleh Mahasiswa PGSD FKIP UNLAM Banjarbaru <i>Mahlan Saman</i>	153
Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Motivasi Berprestasi dengan Keprofesionalan Guru-guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Medan <i>Syahrum</i>	159
Kontribusi Budaya Organisasi dan Pemahaman Tujuan Lembaga terhadap Kinerja Karyawan Administrasi Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol <i>Wahyuli Lius Zen</i>	177
Biaya Pendidikan di Masa Krisis Suatu Analisis <i>Yahya</i>	191
Proses Pembelajaran dalam Mengenalkan Konsep Ruang (Geometri) dan Bilangan di Taman Kanan-Kanak Latihan I Negeri Padang <i>Zulvia Trinova</i>	201

**PERSEPSI SISWA TENTANG SISIPAN HUMOR DALAM
PENYAMPAIAN PESAN DAN DISIPLIN BELAJAR
HUBUNGANNYA DENGAN HASIL BELAJAR
(Suatu Studi di SMK Negeri 9 Padang)**

Oleh : Darmansyah

Abstract

The purpose of this research was to find out the relationship between (1) student's perception about humor insertion in instruction and learning outcomes, (2) student's discipline and learning outcomes, (3) students perception about humor insertion in instruction together with student's learning discipline and their learning outcomes. The population of this research were the students of SMK Negeri 9 Padang of two study programs, namely Hotel Accommodation and Commercial Cookery. This research involved 202 respondents as samples selected by using stratified random sampling. Independent variable data were gathered by using questionnaires and dependent variabel data by using test. The reliability of the questionnaires were analyzed by using Pearson-Formula Guilford and Alpha Cronbach item analysis and that of the test of student learning outcomes was analyzed by using internal consistency analysis and KR-20. The data were analyzed by using the Pearson, Partial and Multiple Regression Analyses. The results shows that there was a significant correlation between (1) humor insertion in instruction and learning outcomes ($r_{yx} = 0,372$), (2) learning discipline and learning outcomes ($r_{yx} = 0,458$), and (3) among humor insertion in instruction together with students learning discipline and their learning outcomes ($R^2 = 32,22\%$). The results of the resarch implies the instructional strategy in the future. Teachers must improve their personality competences, especially their ability to create funniest atmosphere through humor insertion in instruction. Meanwhile students must change their learning paradigm by improving personal disciplin because both factors provide significant contribution in increasing learning outcomes.

Kata Kunci: Sisipan humor

Pendahuluan

Kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Semua jenjang pendidikan yang ada mulai dari tingkat sekolah dasar, sampai perguruan tinggi memperlihatkan mutu yang kurang menggembirakan. Kualitas guru dan dosen sebagai unsur utama pendidikan juga belum memuaskan kondisinya. Dibandingkan dengan negara-negara lain, kualitas pendidikan kita masih kalah bersaing di tingkat regional maupun internasional.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia lebih banyak disebabkan kurang berhasilnya penyelenggaraan pendidikan formal. Hal ini berarti bahwa ketidakberhasilan pendidikan kita pada hakekatnya adalah kegagalan proses pembelajaran. Karena itu, semua unsur yang terkait dalam proses pembelajaran menjadi penting artinya dalam memahami kegagalan pendidikan itu.

Sebagaimana digambarkan Romiszoski (1981) bahwa proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang disebut sistem pembelajaran. Sebagai sebuah sistem, proses pembelajaran memiliki beberapa komponen yang saling berintegrasi untuk mencapai tujuannya. Komponen-komponen tersebut antara lain: peserta didik, program pendidikan, perangkat kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dana, manajemen dan masukan dari masyarakat. Seluruh komponen di atas berperan penting dan memberi pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satu yang terpenting adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan kualitas pembelajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang baik tentu melibatkan berbagai komponen seperti yang disebutkan di atas. Namun unsur peserta didik dan guru (tenaga kependidikan) menjadi titik sentral.

Mutu guru sangat berperan penting terhadap upaya peningkatan hasil belajar siswa. Sekurang-kurangnya ada sepuluh kompetensi yang harus dikuasai guru untuk dapat mengajar dengan baik. Mustaqiem (2001) membagi kompetensi-kompetensi itu menjadi 3 bagian utama yaitu: (1) Kompetensi kepribadian, (2) kompetensi penguasaan materi ajar, dan (3) kompetensi cara mengajar. Kompetensi kepribadian penting artinya bagi seorang guru karena hal itu akan menentukan apakah ia akan menjadi seorang pendidik atau pembina yang baik bagi peserta didiknya. Satu di antara kompetensi kepribadian yang menarik di mata siswa adalah kemampuan guru menyisipkan humor dalam pembelajaran. Humor mampu memberikan kerianan dalam belajar yang memungkinkan terjadinya peningkatan.

efektifitas pembelajaran. "Belajar akan efektif bila Anda dalam keadaan fun" (Dryden & Vos, 2000).

Namun demikian kepribadian guru saja belum begitu berarti bila tidak didukung dengan kemauan dan kemampuan internal siswa. Karena itu untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik, di samping kompetensi kepribadian guru juga diperlukan peserta didik yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk belajar dengan penuh disiplin. Faktor ini dianggap memiliki kontribusi cukup besar terhadap hasil belajar.

Studi tentang kompetensi kepribadian guru difokuskan pada penelitian tentang sisipan humor guru dalam pembelajaran. Intinya adalah bagaimana siswa mempersepsikan sisipan humor dalam pembelajaran dan bagaimana hubungannya dengan hasil belajar. Sedangkan variabel lainnya dibatasi pada disiplin belajar siswa dan hubungannya dengan hasil belajar.

Kajian Teoritis

1. Pengertian Persepsi

"Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami seseorang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan maupun lewat penciuman" (Miftah Thoha, 1986:138). Aspek perasaan dan penghayatan di sini kurang tepat sebagai alat penerima informasi dari lingkungan, karena aspek-aspek tersebut bukanlah indera penerima manusia. Akan tetapi perasaan dan penghayatan merupakan kelanjutan dari proses informasi yang diterima melalui indera penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman maupun perasa.

Milton (1981) mengemukakan bahwa *Perception is proces of selection, organization and interpretation of stimuli from environment*. Selanjutnya Hammer dan Organ seperti dikutip Edi Noviardi (1986) menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses pada seseorang yang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami dan mengolah pertanda atau segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya.

Persepsi merupakan suatu proses aktif. Di kalangan para ahli psikologi kognitif, persepsi dilihat sebagai suatu pemrosesan informasi. Bassett dan Smythe yang dikutip Kusumaningrum (1998), mengidentifikasi empat tahap proses persepsi secara berurutan pada: (1) penerimaan pesan atau informasi dari luar, (2) identifikasi kode informasi tersebut, (3) interpretasi informasi yang telah diberi kode untuk menentukan arti, (4) penyimpanan arti yang telah diperoleh dalam ingatan untuk dapat digunakan

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dirumuskan bahwa persepsi siswa yang dimaksudkan di sini adalah tanggapan, pendapat,

penilaian, pandangan dan reaksi yang diberikan siswa terhadap strategi guru berinteraksi dengan siswa dalam pembelajaran.

2. Sisipan Humor dalam Penyampaian Pesan

“Humor berasal dari istilah Inggris yang pada mulanya memiliki beberapa arti. Namun semua berasal dari suatu istilah yang berarti cairan” (Dananjaya J, 1999:10). “Arti ini berasal dari doktrin ilmu faal kuno mengenai empat macam cairan, seperti darah, lendir, cairan empedu dan cairan empedu hitam. Keempat cairan tersebut untuk beberapa abad dianggap menentukan temperamen seseorang” (Fluegel,1959:123).

Dananjaya lebih lanjut mengatakan bahwa humor adalah sesuatu yang bersifat dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengar merasa tergelitik perasaan lucunya sehingga terdorong untuk tertawa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa terjadinya sesuatu yang bersifat menggelitik perasaan adalah disebabkan kejutannya, keanehannya, ketidakmasukakalannya, kebodohnya, sifat pengecohannya, kejanggalannya, kekontradiksiannya, kenakalannya dan lain-lain.

Dengan demikian yang dimaksudkan dengan humor dalam tulisan ini adalah komunikasi yang dilakukan seorang guru dengan menggunakan sisipan kata-kata atau bahasa yang menggelitik siswa untuk tertawa. Sisipan humor yang dilontarkan mungkin saja dapat berbentuk anekdot, cerita singkat, peristiwa, pengalaman hidup atau lelucon-lelucon yang bersifat mendidik yang dapat merangsang terciptanya suasana riang, rileks dan menyenangkan dalam pembelajaran.

Napoleon Hill (1996) mengatakan bahwa selera humor yang tinggi merupakan salah satu bagian terpenting dari beberapa hal yang diperlukan untuk merakit sebuah kepribadian yang menarik dalam berinteraksi dengan orang lain. “Seseorang yang terampil dalam humor mungkin lebih sukses dalam interaksi sosialnya sejak kanak-kanak. Sulit untuk tidak menerima orang yang membuat kita tertawa” (Mc.Ghee,1996:87).

Dalam proses pembelajaran, guru harus dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara lebih baik dengan siswa. Sifat guru yang penggembira dan selalu riang ketika berhadapan dengan siswa, juga merupakan sifat yang dianggap lebih bermanfaat disamping sifat lainnya seperti adil dan menyukai muridnya. Purwanto (1987:45) mengatakan bahwa diantara sifat dan sikap guru yang baik itu adalah adil, percaya dan suka kepada murid-muridnya, sabar dan rela berkorban, berwibawa, penggembira, bersikap baik antar sesama guru dan masyarakat, menguasai bidangnya, suka mengajarkan bidang yang menjadi tanggungjawabnya dan berpengetahuan luas

Jan Lighthart (1951) mengatakan bahwa sifat penggembira banyak gunanya bagi seorang guru, antara lain untuk tetap memikat perhatian anak-anak pada waktu mengajar. Humor yang pada tempatnya menurut J.P. Popham dan E.L. Baker yang dikutip Staton (1992) akan memberikan kontribusi terhadap pemusatan perhatian siswa. Paling tidak untuk memusatkan perhatian siswa di saat konsentrasinya mulai menurun. Ditambahkan oleh Jan Lighthart bahwa cara yang dianggap paling baik untuk mencuri perhatian siswa adalah dengan menciptakan kelucuan-kelucuan yang mengundang tawa siswa.

Humor dapat menghindarkan seseorang dari rasa bosan yang berlebihan. Cooper & Sawaf (1999) mengatakan bahwa humor seorang guru mendorong anak-anak untuk selalu ceria dan gembira serta tidak akan lekas merasa bosan atau lelah. Kemudian Staton (1992) juga mengemukakan bahwa cerita yang dianggap penting atau kecakapan mempergunakan kesempatan yang tepat untuk menyisipkan humor secara bijaksana sepanjang pelajaran, akan mendorong siswa untuk tidak bosan-bosannya mengikuti pelajaran tersebut.

Cooper & Sawaf (1999) mengatakan bahwa humor merupakan sumber mata air yang universal untuk memperbesar energi dan mengusir ketegangan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dananjaya (2000) juga mengemukakan, dengan humor kita bisa berkomunikasi secara santai, rileks dan tidak tegang. Maxwell 1995 menekankan bahwa dengan humor memungkinkan kita menggunakan berbagai cara untuk mengatasi stres. Oleh karena itu humor dianggap paling ampuh untuk mengusir ketegangan di dalam kelas.

Ketika sedang kelelahan, humor dapat berperan lebih besar. "Tertawa merupakan obat kuat mental yang sangat manjur saat kelelahan" (Maxwell, 1995:31). "Ketika rasa ingin ketawa kita terangsang, lalu kita ketawa lepas, jiwa pelan-pelan berubah ibarat tanaman layu disiram air bersih" (Sobari dalam Adnan, 2000:99). Lebih jauh Sobari mengatakan bahwa dengan mendengar humor akan muncul rasa nyaman, gembira, segar dan optimis dalam jiwa kita. Dalam suasana kejiwaan seperti itu, hidup pun menjadi lebih indah dan lebih menggairahkan. Bahkan menurut hasil penelitian yang dikemukakan Cooper & Sawaf (1999) humor dapat meningkatkan produktivitas kerja. Ketika sedang ceria atau senang kita cenderung lebih bersifat terbuka, lebih berenergi, lebih suka menolong dan lebih dermawan kepada orang lain.

DePorter dkk.(2000) mengatakan bahwa guru kuantum (berhasil) adalah guru yang mengubah energi menjadi cahaya. Guru itu mampu

menyingkapkan energi ilmiah dalam diri siswa dan mengorkestrasi interaksi yang mengubah energi tersebut menjadi cahaya bagi orang lain.

Selain itu, hasil penelitian Harry Stack Sullivan yang dikutip Balnadi (1985) juga menyimpulkan bahwa satu dari kepribadian guru yang menarik di mata siswa adalah guru yang memiliki sense of humor yang tinggi. "Humor dapat mengkomunikasikan rasa suka atau tidak suka dan dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan positif atau negatif tentang orang lain" (Shapiro,1997:13).

Dari paparan teori tersebut dapat disarikan bahwa sisipan humor sekurang-kurangnya bermanfaat dalam lima hal penting: (1) memikat perhatian siswa dalam pembelajaran, (2) mengurangi kebosanan siswa dalam mengikuti pelajaran, (3) mencairkan ketegangan di dalam kelas, (4) mengatasi kelelahan fisik dan mental siswa, (5) memudahkan komunikasi dan interaksi dengan siswa.

3. Disiplin Belajar

Disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kepatuhan untuk mengikuti atau menaati aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku. Dengan menggunakan pijakan yang sama, maka disiplin belajar adalah kepatuhan untuk menaati dan mengikuti norma-norma yang berlaku di sekolah dan dalam pembelajaran. Disiplin dalam pembelajaran sangatlah penting. Melalui pelaksanaan disiplin belajar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah, siswa akan dapat mencapai hasil belajar yang optimal. "Peserta didik sekarang memerlukan disiplin", kata Ucu R. Sugandi yang dikutip Balnadi (1985:23).

Menurut Hamalik (1994) ada tiga model disiplin kelas yang dapat dilaksanakan yaitu: (1) modifikasi tingkah laku, (2) disiplin asertif dan (3) pendekatan psikoanalitis. Ketiga model ini memiliki fungsi dan tujuan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Dalam pendekatan modifikasi tingkah laku, menurut B.F. Skinner, tingkah laku dibentuk oleh konsukuensi - konsukuensi dari tingkah laku itu sendiri. Model disiplin asertif yang sering juga disebut "the Canter Model" pertama kali dikemukakan oleh Lee dan Marlene Canter, menonjolkan kontrol yang dilakukan guru atas konsekuensi - konsekuensi bagi tingkah laku siswa. Model pendekatan psikoanalitik, model yang dikemukakan oleh Carl Rogers, merupakan pendekatan yang berfokus pada masalah-masalah lampau pribadi siswa yang menyebabkan terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan (misbehavior).

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa disiplin belajar adalah kepatuhan siswa dalam mengikuti aturan-aturan atau norma-norma di

sekolah, baik yang berhubungan langsung dengan akademis maupun non akademis. Disiplin belajar yang menjadi fokus penelitian ini adalah (1) kepatuhan siswa dalam mengikuti peraturan sekolah, kelas, laboratorium, dan bengkel, (2) kepatuhan siswa dalam mengikuti aturan pembelajaran yang dibuat oleh masing-masing guru di dalam kelas, dan (3) kepatuhan siswa mengerjakan tugas-tugas pelajaran yang diberikan guru.

4. Hasil Belajar

Harahap dkk. (1979) menyatakan bahwa hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka ataupun yang terdapat di dalam kurikulum. Sedangkan Djamarah (1994) mengatakan bahwa hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemampuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Dari pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk angka-angka atau nilai setelah menjalani proses pembelajaran.

Penilaian terhadap hasil belajar mencakup beberapa aspek yang menunjukkan capaian secara terpadu dari seseorang yang belajar. Secara garis besarnya ada tiga ranah (Bloom yang dikutip Nasution 1985) yang menjadi sasaran belajar dan sekaligus menunjukkan aspek-aspek yang perlu mendapatkan penilaian. Sementara menurut Gagne (1978) hasil belajar dapat dikategorikan dalam lima kategori yaitu; (1) keterampilan intelektual, (2) strategi kognitif, (3) informasi verbal, (4) keterampilan motorik dan (5) sikap.

Romizowski (1981) menyatakan hasil belajar diperoleh dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dikelompokkan dalam empat kategori yaitu; fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Fakta merupakan pengetahuan tentang objek nyata, asosiasi dari kenyataan-kenyataan dan informasi verbal dari suatu objek, peristiwa atau manusia. Sedangkan konsep adalah pengetahuan tentang seperangkat objek konkrit atau definisi. Prosedur merupakan pengetahuan tentang tindakan demi tindakan yang bersifat linier dalam mencapai suatu tujuan. Selanjutnya prinsip adalah pernyataan mengenai hubungan dua konsep atau lebih.

Untuk menunjukkan tinggi rendahnya atau baik buruknya hasil belajar yang dicapai siswa ada beberapa cara. Satu cara yang sudah lazim digunakan adalah dengan memberikan skor terhadap kemampuan atau keterampilan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar tersebut. Kemampuan belajar siswa yang menjadi obyek penilaian adalah kemampuan kognitif yang diperoleh melalui tes hasil belajar meliputi, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

Metode Penelitian

1. Wilayah dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Negeri 9 Padang jalan Bundo Kandung Padang. Proses penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu tahap prasurvey pada tanggal 1 - 10 September 2000, tahap ujicoba instrumen variabel X_1 dan X_2 tanggal 1 - 15 Oktober 2000, tahap pengambilan data variabel X_1 dan X_2 tanggal 10 - 15 November 2000, tahap penyusunan soal tes dan pengambilan data hasil belajar 5 Januari - 31 Maret 2001, dan tahap analisis serta penulisan laporan tesis 1 April - 10 November 2001.

2. Populasi dan Sampel

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan populasi berjumlah 404 orang siswa. Sampel ditetapkan dengan menggunakan rumus Cochran dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 202 responden berdasarkan stratified proportional random sampling.

3. Instrumen Penelitian

Untuk variabel persepsi siswa tentang sisipan humor dalam penyampaian pesan (X_1) dan disiplin belajar siswa (X_2), instrumen yang digunakan adalah kuesioner model skala Likert. Sedangkan sebagai instrumen pengumpul data hasil belajar dibuat tes hasil belajar atas bantuan guru bidang studi IPA dan Matematika. Untuk mengukur ranah kognitifnya soal-soal tes hasil belajar ini terdistribusi dalam enam aspek yaitu; pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi yang tersebar dalam beberapa pokok bahasan.

Instrumen yang telah disusun diujicobakan kepada 30 orang siswa pada level yang sama selain sampel. Instrumen ini diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas empiris instrumen dilakukan dengan analisis Product Moment dari Pearson. Selanjutnya untuk meningkatkan ketelitian dalam uji validitas ini, digunakan angka koreksi dengan "Formula Guilford". Validitas tes hasil belajar ditentukan dengan analisis tingkat kesukaran dan indeks daya beda. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan dua cara yaitu dengan teknik Cronbach's Alpha (Koefisien Alpha) untuk variabel bebas dan KR-20 (Kuder dan Richardson) untuk variabel terikat.

Hasil Penelitian

A. Deskripsi Data

Setelah dilakukan pengambilan data melalui penyebaran angket dan tes hasil belajar, diperoleh deskripsi data 202 responden dari 212 angket yang disebarkan seperti dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Deskripsi Data Keseluruhan

No	Statistik	Variabel		
		Persepsi (X ₁)	Disiplin (X ₂)	Hasil Belajar (Y)
1	Skor Total	116	80	200
2	Skor Tertinggi	112	79	140
3	Skor Terendah	69	51	57
4	Rerata	93,42	69,14	100,07
5	Standar Deviasi	10,14	7,41	15,83
6	Modus	108,61	74,81	118,43
7	Median	97,19	72,42	107,17

B. Pengujian Hipotesis

Hipotesis pertama dan kedua diuji dengan menggunakan koefisien korelasi Product Moment dari Pearson, sedangkan hipotesis ketiga diuji dengan teknik analisis regresi dan korelasi ganda (multiple regression).

Hubungan variabel X₁ dengan Y dan X₂ dengan Y dianalisis dengan korelasi sederhana. Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan menggunakan korelasi product moment dari Pearson diperoleh angka-angka seperti dalam tabel berikut:

Tabel 2
Rangkuman Hasil Analisis Korelasi
Variabel X₁ dan X₂ dengan Y

Hubungan antar Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Diterminasi (r ²)	t _{hitung}	t _{tabel}		Keterangan
				α= 0,01	α= 0,05	
r _{X₁,Y}	0,372	0,1382	5,6628	2,6006	1,9718	Signifikan
r _{X₂,Y}	0,458	0,2097	7,2848	2,6006	1,9718	Signifikan

1. Hubungan Persepsi Siswa Tentang Sisipan Humor dalam Penyampaian Pesan dengan Hasil Belajar

Berdasarkan analisis data terhadap hubungan variabel X_1 dan Y diperoleh $r = 0,372$ dan $r^2 = 0,1382$. Setelah dilakukan uji t diperoleh $t_{hitung} = 5,6628$. Dari angka-angka tersebut ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$, baik pada taraf $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan konsekuensinya H_a diterima. Dari angka di atas dapat ditafsirkan kekuatan hubungan sebesar $0,372$ dengan diterminasi hubungan $r^2 = 0,1382$ atau $13,82\%$.

Dari analisis regresi sederhana untuk mengetahui keberartian hubungan yang terjadi diperoleh model persamaan regresi $Y = 28,84 + 0,78 X_1$. Model persamaan regresi tersebut mengandung arti bahwa apabila X_1 naik satu satuan, maka Y akan meningkat $0,78$ satuan pada konstanta $28,84$.

Tabel 3
Hasil Analisis Varians Regresi Linear X_1 dan Y
 $Y = 28,84 + 0,78 X_1$

Sumber Variansi	dk	JK	KT	F_{hitung}	F_{tabel}		Keterangan
					$\alpha = 0,01$	$\alpha = 0,05$	
Total (T)	202	120157,959					
Regresi (a)	1	10332,924	-	-	-	-	Sangat signifikan
Regresi (b/a)	1	15175,570	15175,57	63,5182	6,76334	3,8883	
Sisa	200	47783,813	238,9171				
Tuna Cocok	39	9733,123	247,567	1,056	1,72721	1,4745	Linear
Galat	161	23716,720	236,34				

Berdasarkan rangkuman hasil perhitungan di atas diperoleh F_{hitung} untuk keberartian model regresi $63,5182$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa persamaan regresi $Y = 28,84 + 0,78 X_1$ adalah signifikan ($F_{hitung} > F_{tabel}$). Sedangkan untuk uji linearitas diperoleh angka F_{hitung} sebesar $1,056$. Angka ini ternyata lebih kecil dari F_{tabel} pada $\alpha = 0,01$ maupun $\alpha = 0,05$. Berarti persamaan tersebut adalah linear.

2. Hubungan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar

Berdasarkan analisis data terhadap hubungan variabel X_2 dan Y diperoleh $r = 0,458$; $r^2 = 0,2097$. Setelah dilakukan uji t diperoleh t

$t_{hitung} = 7,2848$. Dari angka-angka tersebut ternyata dihasilkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ baik pada taraf $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan konsekuensinya H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin belajar (X_2) dengan hasil belajar (Y). Dari angka di atas dapat ditafsirkan kekuatan hubungan sebesar 0,458 dan koefisien determinasi $r^2 = 0,2097$ atau 20,97%.

Tabel 4
Hasil Analisis Varians Regresi Linear X_2 dan Y
 $Y = 66,66 + 1,37 X_2$

Sumber Variansi	dk	JK	KT	F_{hitung}	F_{tabel}		Ket.
					$\alpha = 0,01$	$\alpha = 0,05$	
Total (T)	202	120171,594					
Regresi (a)	1	10332,924	-	-			
Regresi (b/a)	1	23030,020	23030,02	103,667	6,76334	3,8883	Sangat signifikan
Sisa	200	94430,534	222,157				
Tuna Cocok Galat	27	3840,534	142,292	0,8919	1,72721	1,4745	Linear
	173	40590	159,48				

Berdasarkan rangkuman hasil perhitungan diperoleh F_{hitung} untuk keberartian model regresi 103,667. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa persamaan regresi $Y = 66,66 + 1,37 X_2$ adalah signifikan ($F_{hitung} > F_{tabel}$). Sedangkan untuk uji linearitas diperoleh angka sebesar 0,8919. Angka ini ternyata lebih kecil dari F_{tabel} berarti hubungan tersebut linear.

3. Hubungan Persepsi Siswa tentang Sisipan Humor dalam Penyampaian Pesan dan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar

Hubungan antara variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat dapat diketahui dengan menggunakan teknik analisis regresi ganda yang hasilnya seperti pada tabel berikut:.

Tabel 5
Rangkuman Hasil Analisis Regresi Ganda
Variabel X_1 dan X_2 dengan Y

Hubungan antar Variabel	Koefisien Korelasi (R)	Koefisien Determinasi (R^2)	F_{hitung}	F_{tabel}		Ket.
				$\alpha = 0,01$	$\alpha = 0,05$	
$R_{X_1 X_2 Y}$	0,568	0,3222	47,285	6,7639	3,8884	Signifikan

Rangkuman perhitungan data di atas menunjukkan bahwa hubungan variabel X_1 dan X_2 secara bersama dengan Y diperoleh $R = 0,568$; $R^2 = 0,3222$. Setelah dilakukan uji F diperoleh $F_{hitung} = 47,285 > F_{tabel}$ baik pada taraf $\alpha = 0,01$ maupun $\alpha = 0,05$. Berarti H_0 ditolak dan sekaligus H_a diterima. Dari angka di atas dapat ditafsirkan kekuatan hubungan sebesar $0,468$ dengan diterminasi hubungan $R^2 = 0,3222$ atau $32,22\%$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara persepsi siswa tentang sisipan humor dalam penyampaian pesan (X_1) dan disiplin belajar (X_2) dengan hasil belajar (Y).

Tabel 6

Rangkuman Hasil Uji Keberartian Regresi Ganda X_1 dan X_2 dengan Y
 $Y = 35,40 + 0,70 X_1 + 1,04 X_2$

Sumber Variansi	dk	JK	KT	F_{hitung}	F_{tabel}		Ket.
					$\alpha = 0,01$	$\alpha = 0,05$	
Regresi Sisa	2 199	31132,294 78793,750	15566,14 395,948	39,3135	4,7134	3,0413	Sangat Signifikan

Berdasarkan rangkuman hasil perhitungan diperoleh F_{hitung} untuk uji keberartian model regresi ganda $39,3135 > F_{tabel}$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa persamaan regresi ganda $Y = 35,40 + 0,70 X_1 + 1,04 X_2$ adalah signifikan.

Sedangkan untuk uji keberartian koefisien persamaan regresi ganda dengan uji t , diperoleh angka sebesar $8,80$. Angka ini ternyata lebih besar dari t_{tabel} pada $\alpha = 0,01$ dan $\alpha = 0,05$, berarti koefisien regresi ganda persamaan $Y = 35,40 + 0,70 X_1 + 1,04 X_2$ tersebut adalah signifikan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Pertama, ditemukan bahwa faktor persepsi siswa tentang sisipan humor dalam penyampaian pesan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil belajar. Hal ini diindikasikan oleh beberapa hasil perhitungan dan pengujian terhadap kekuatan hubungan, yaitu dengan koefisien korelasi sebesar $0,372$ dan bentuk hubungan yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi linear $Y = 28,84 + 0,78 X_1$. Sedangkan koefisien determinasinya diperoleh sebesar $0,1382$. Artinya bahwa sumbangan persepsi siswa tentang sisipan humor dalam penyampaian pesan terhadap hasil belajar $13,82\%$. Koefisien korelasi parsial yang diperoleh setelah pengaruh disiplin

belajar terhadap hasil belajar dihilangkan adalah sebesar 0,373. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika persepsi siswa tentang sisipan humor dalam penyampaian pesan meningkat, maka hasil belajar juga akan meningkat.

Kedua, disiplin belajar siswa memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil belajar. Hal ini diindikasikan oleh beberapa hasil perhitungan dan pengujian terhadap kekuatan hubungan, yaitu dengan koefisien korelasi sebesar 0,458 dan bentuk hubungan yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi linear $Y = 66,66 + 1,37 X_2$. Sedangkan koefisien determinasinya diperoleh sebesar 0,2097. Artinya sumbangan disiplin belajar terhadap hasil belajar adalah 20,97%. Koefisien korelasi parsial diperoleh setelah pengaruh variabel persepsi siswa tentang sisipan humor dalam penyampaian pesan terhadap hasil belajar dihilangkan adalah sebesar 0,458. Hal ini berarti secara nyata disiplin belajar ikut menentukan dan memberikan sumbangan terhadap hasil belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika disiplin belajar meningkat, maka hasil belajar juga akan meningkat.

Ketiga, persepsi siswa tentang sisipan humor dalam penyampaian pesan dan disiplin belajar secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hasil perhitungan dan pengujian terhadap kekuatan hubungan, yaitu dengan koefisien korelasi sebesar 0,568 dan bentuk hubungan yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi ganda $Y = 35,40 + 0,70 X_1 + 1,04 X_2$. Sedangkan koefisien determinasinya diperoleh sebesar 0,3222. Artinya sumbangan persepsi siswa tentang sisipan humor dalam penyampaian pesan dan disiplin belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar adalah sebesar 32,22%. Hal ini berarti persepsi siswa tentang sisipan humor dalam penyampaian pesan bersama-sama dengan disiplin belajar secara nyata dapat menentukan dan memberikan sumbangan terhadap hasil belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika persepsi siswa tentang sisipan humor dalam penyampaian pesan dan disiplin belajar secara bersama-sama meningkat, maka hasil belajar juga akan meningkat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

Pertama, sisipan humor dalam penyampaian pesan dipersepsikan secara positif oleh siswa. Terbukti pula dalam penelitian ini bahwa siswa yang memiliki persepsi positif terhadap sisipan humor, mencapai hasil yang lebih baik dalam belajar. Artinya siswa lebih suka guru yang humoris. Oleh karena itu diharapkan kepada para guru dapat memperhatikan situasi dan kondisi

kelas secara seksama. Ketika suasana kelas tidak kondusif lagi untuk belajar seperti siswa kurang perhatian, gejala kebosanan mulai tampak, suasana kelas yang tegang, siswa kelelahan atau interaksi mulai menurun maka disarankan kepada guru untuk segera menyisipkan humor.

Kedua, untuk kesempurnaan sebuah kajian, disarankan kepada para peneliti untuk mengkaji lebih lanjut faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Hal ini terlihat dari koefisien determinasi regresi yang menunjukkan bahwa 32,32% varians hasil belajar dijelaskan oleh persepsi siswa tentang sisipan humor dalam penyampaian pesan dan disiplin belajar. Berarti 67,68 % sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Ketiga, penelitian ini mengambil sampel siswa SMK yang memiliki program produktif lebih berimbang antara teori dan praktek. Kegiatan praktek tersebut jelas akan menyita tenaga dan pikiran siswa cukup besar. Aktifitas-aktifitas seperti ini sering membuat siswa kelelahan. Kelelahan ini masih akan terasa pada mata pelajaran berikutnya baik di hari yang sama, maupun esoknya. Pada saat-saat seperti inilah dibutuhkan penyegaran yang mendorong siswa untuk kembali bergairah dalam belajar. Disinilah sisipan humor dipersepsikan secara positif oleh siswa SMK. Agar hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan dalam lingkup yang lebih luas, disarankan untuk meneliti siswa SMU dan SLTP serta perguruan tinggi. Hal ini mengingat situasi dan kondisi pembelajaran pada setiap tingkat dan jenis pendidikan itu berbeda.

Keempat, temuan terakhir mengatakan bahwa belajar akan efektif jika kita dalam keadaan gembira. Suasana senang dan gembira yang tercipta melalui iringan musik, lingkungan yang kondusif, permainan yang menyenangkan, simulasi dan lain-lain memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap hasil belajar. Dalam penelitian ini juga diperoleh informasi yang mendukung pendapat tersebut. Namun manfaat humor secara langsung dalam pembelajaran masih belum banyak diteliti. Oleh karena itu disarankan untuk mengkaji lebih lanjut tentang manfaat humor secara langsung dalam pembelajaran melalui penelitian-penelitian eksperimental. Dengan demikian humor sebagai medium untuk menciptakan kesenangan dan kegembiraan yang bermanfaat dalam belajar dapat dibuktikan lebih lanjut.

Daftar Bacaan

Adnan, M., Mas'ud. (2000). *Presiden Dur yang Gus Itu (Anehdot-anehdot K.H. Abdurrahman Wahid)*. Surabaya: Risalah Gusti.

- Danandjaya, James.** (1999). *Humor dan rumor politik masa reformasi*. Depok: Permata Ad.
- DePorter, Bobbi; Reardon Mark & Singer-Nouri, Sarah.**(2000). *Quantum teaching*. Terjemahan Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
- DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike.** (2000). *Quantum learning*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- Dryden, Gordon & Vos, Jeannette** (2000). *Revolusi cara belajar*. Periyunting Ahmad Baiquni, Bandung: Kaifa.
- Elvita, Yanti.** (2000). "Kontribusi hubungan interpersonal guru-siswa dan desain instruksional terhadap prestasi belajar siswa". Tesis. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Flugel, J.C.** (1959). *Humor and laughter, handbook of social psychology*. Massachusetts, USA: Publishing Company, Inc.
- Gagne, Robert, M.** (1987). *Instructional technology foundations*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Gagne, Robert, M & Leslie J. Briggs** (1978). *Principles of intruactional design*, New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gredler, Margaret E. Bell.** (1994). *Belajar dan membelajarkan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Habeahan, B.P.** (2001). *Koleksi humor terlucu*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti
- _____. (2001). *Humor Pelajar dan mahasiswa*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti
- Kemp, Jerrold E.** (1994). *Perancangan pengajaran (terjemahan Asril Marjohan)*. Bandung : Penerbit ITB.
- Loomas, David & Kolberg, Karen** (1993). *The laughing classroom*. Tiburon,CA: HJ Kramer
- Mc. Ghee, Paul.** (1996). *Health & amuse system humor as survival training*. New York: Kendall - Hunt.

- _____. (1975). *Didaktik asas-asas mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Orlich, C. Donald, Cs. (1980). *Teaching strategies, a guide for better instruction*. USA: D.C. Heath and Company
- Pasaribu, I.L. & Simanjuntak. (1983). *Proses belajar-mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Purwanto, Ngalm.M. (1984). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Romiszowski, A.,J. (1981). *Designing instructional system*. New York: Kogan Page, London/Nichols Publishing.
- Safar, Rosdiana. (1990). "*Kontribusi persepsi tentang pengelolaan sarana belajar dan kepenasehatan akademik terhadap keberhasilan mahasiswa (suatu studi kasus terhadap mahasiswa Fakultas Kedokteran Unand Padang)*". Tesis. Padang: Program Pascasarjana IKIP Padang.
- Sadiman S.,Arief, dkk. (1996). *Media pendidikan; pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: Pustekkom Dikbud & RajaGrafindo Persada.
- Shapiro, E. Lawrence. (1997). *Mengajarkan "Emotional Inteliegent" pada anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Shor, Ira & Freire, Paulo (2001). *Menjadi guru merdeka*. Yogyakarta: LKiS
- Snelbecker, Glenn E. (1974). *Learning theory, instructional theory and psychoeducational design*. New York: Mc. Graw--Hill Inc.
- Staton, F. Thomas. (1992). *Cara mengajar dengan hasil yang baik. (metode-metode mengajar modern dalam pendidikan orang dewasa)*. Terjemahan Prof.J.F. Tahalele, M.A. Bandung: Cv. Diponegoro.
- Sudarmo, M.Darminto & Najib, M. (1999). *Lelucon antar bangsa 2*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Suprana, Jaya. (1996). *Humoria*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.

- Burahmad Winarno.** (1982). *Interaksi mengajar- belajar*. Bandung: Tarsito.
- Syah, Muhibbin.** (1997). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tambunan, M., Rudi.**(2000). *100 humor piala eropa*. Jakarta: Elex Media Computerindo.
- Uaman, Hardius.** (2000). *Humor setinggi - Ge-eR² an karena reformasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.